

[Awal](#) [Keluar](#) [Kliping](#) [Informasi](#)

Detail Berita

- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)

Satu Kesatuan Historis

KOMPAS - Senin, 06 May 1991 Halaman: 4 Penulis: **SUWARNO, PJ** Ukuran: **7281**

SATU KESATUAN HISTORIS

Oleh P.J. Suwarno

MASYARAKAT seniman Yogyakarta, terutama seniman mudanya, pada tanggal 10 April lalu mengadakan unjuk kasih sehubungan dengan akan dibongkarnya gedung Deppen, LKBN, dan Art Gallery Seni Sono untuk perluasan taman kota, yang menjadi bagian dari Gedung Agung, sehingga Monumen 1 Maret yang terletak di muka Seni Sono secara fisik dapat merupakan satu kesatuan dengan Gedung Agung (Istana kepresidenan).

Para seniman muda itu meneriakkan, biarkan Seni Sono tegak berdiri. Mereka tergerak untuk mempertahankan tetap berdirinya gedung Seni Sono, karena mereka tahu, bahwa gedung itu pernah melahirkan seniman besar dan tetap akan memberikan lingkungan yang favorable untuk terus melahirkan seniman-seniman baru, karena kondisi lingkungan dan keterbukaannya yang menyejukkan untuk munculnya kreativitas.

Akan tetapi, kalau orang menyadari, bahwa gedung-gedung yang akan diratakan dengan tanah itu memiliki kesatuan historis dengan Gedung Agung dan benteng Vredeburg, kiranya bukan hanya seniman yang tergerak untuk mempertahankan gedung-gedung itu tegak berdiri, tetapi juga rakyat, gerilyawan (ABRI) termasuk Presiden Suharto yang dulu memimpin Serangan Umum 1 Maret, dan mungkin bangsa Indonesia seluruhnya. Karena, dengan terjadinya SU 1 Maret itu, terjadi titik balik yang menentukan bagi keberhasilan bangsa Indonesia dalam mengusir Belanda dari Indonesia.

Meskipun Negara Indonesia ini dilahirkan dengan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, tetapi Negara dan Pemerintah RI menjadi besar dan kuat di Yogyakarta, sebab dari tanggal 4 Januari 1946 sampai 27 Desember 1949, RI beribu kota di Yogyakarta. Besarnya pemerintahan RI di Yogyakarta sebenarnya tidak terpisahkan dari gedung-gedung tersebut, yang sebagian akan diratakan dengan tanah.

Kalau kita melacak kesatuan historis itu sejak proklamasi kemerdekaan, kita harus mulai dari gedung perpustakaan wilayah DIY, yang sekarang terletak di Jl. Malioboro. Di sinilah para wartawan Domei pertama kali menerima berita proklamasi kemerdekaan, yang disiarkan oleh Adam Malik pada tanggal 17 Agustus 1945. Karena Pemerintah Jepang melarang menyiarkannya lewat radio dan surat kabar, maka mereka menyiarkan berita itu dari mulut ke mulut kepada orang-orang yang bershalat Jumat di Mesjid Besar (Alun-alun Utara), karena hari itu hari Jumat.

Setelah Yogyakarta seluruhnya dikuasai oleh bangsa Indonesia dan pemerintahan berjalan tertib, pada tanggal 10-11 November 1945 diadakan konferensi pemuda seluruh Indonesia di Balai Mataram (Seni

Sono sekarang ketika masih utuh). Ketua panitia konferensi pemuda ini ialah Hertog Jayanegara, saudara sepupu dan kawan sebangku kuliah Sultan. Konferensi pemuda ini berhasil mengobarkan semangat persatuan pemuda untuk melawan penjajah.

Pada tanggal 4 Januari 1946 Presiden, Wakil Presiden, dan para menteri pindah ke Yogyakarta. Maka Gedung Nasional (Gedung Agung) diserahkan kepada Pemerintah RI untuk Istana Presiden, dan KNID (Kominte Nasional Indonesia Daerah) pindah ke Jl. Malioboro, gedung DPRD-DIY yang sekarang. Pada tahun 1946 dengan Maklumat No. 18/1946, KNID diubah menjadi DPRD, yang nanti berkembang menjadi DPRD-DIY sampai sekarang.

Kecuali sebagai tempat lahirnya lembaga demokrasi, yaitu DPRD, gedung Deppen itu juga menjadi tempat lahirnya nama koran tertua di Yogyakarta. Ketika pemuda Samawi bersama kawan-kawannya berhasil menduduki kantor surat kabar Sinar Matahari pada tanggal 27 September 1945, mereka mau menerbitkan kembali koran itu, tetapi nama Sinar Matahari tidak dipakai lagi. Mereka minta petunjuk Seksi Penerangan KNID yang berkantor di gedung Deppen tersebut. Kebetulan yang menjabat kepala Seksi Penerangan adalah Purwakusuma, maka dia memberi nama Kedaulatan Rakyat, surat kabar baru itu.

Maka terbitlah Kedaulatan Rakyat sebagai surat kabar dalam zaman Indonesia merdeka. Kecuali itu, pada tahun 1946 gedung LKBN yang sekarang, dijadikan pusat pengiriman berita ke seluruh Indonesia. Mulailah Negara RI setapak demi setapak memperkenalkan dirinya dengan peralatan apa adanya ke seluruh dunia.

Setelah ditinggalkan oleh KNID, gedung Deppen itu pada tahun 1946 dijadikan markas Dewan Perjuangan Rakyat Daerah (DPRD). DPRD ini merupakan persatuan lasykar-lasykar rakyat yang tumbuh menjamur di Yogyakarta pada zaman revolusi, seperti Lasykar Rakyat, Hisbullah, Sabillillah, Lasykar Wanita, Lasykar Pesindo, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia Mataram, dan lain sebagainya. Mereka masing-masing memiliki organisasi yang rapi dan secara teratur mengirimkan pasukannya ke medan pertempuran di luar Yogyakarta, seperti Ambarawa, Semarang, Surabaya, bahkan sampai ke Jakarta.

Untuk mengkoordinasikan mereka itu, dibentuklah DPRD tersebut dengan ketuanya Dhaim dari Hisbullah dan wakilnya Moh. Jumali dari Lasykar Rakyat. Dalam gedung itulah mereka membicarakan siasat, tukar-menukar informasi, dan sebagainya.

Situasi tersebut berlangsung sampai 19 Desember 1948, waktu Belanda menduduki Yogyakarta. Mereka semua keluar dari dalam kota dan bergerak di desa-desa sekitar Yogyakarta. Mereka tetap berjuang melawan Belanda, secara periodik mereka mengadakan serangan ke dalam kota di bawah pimpinan TNI, dan pada tanggal 1 Maret 1949 mereka mengadakan serangan umum menjelang pagi hari dan berhasil menduduki Yogyakarta selama enam jam.

Ketika tentara bantuan Belanda datang dari Magelang, banyak rakyat menempatkan meja-kursi di tengah jalan untuk menghambat kendaraan tentara bantuan Belanda itu. Pihak gerilyawan mengadakan perlawanan sengit di sekitar Seni Sono dan alun-alun, kemudian mengilang di balik gedung-gedung, yang sebagian akan diratakan dengan tanah itu. Sejak keberhasilan SU 1 Maret itu, perjuangan terus menanjak, sehingga akhirnya Belanda mengakui kedaulatan bangsa Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949.

Dengan demikian, kita pasti tidak akan begitu saja meratakan gedung-gedung itu dengan tanah, kalau menangkap makna historis yang inspiratif dari gedung-gedung tersebut. Sebab, gedung-gedung Deppen, LKBN, Gedung Agung, Vredeburg merupakan satu kesatuan yang dapat menggambarkan perjalanan bangsa Indonesia untuk menegakkan demokrasi (gedung Deppen), mengembangkan kebebasan berpendapat lewat surat kabar (gedung LKBN), mengembangkan semangat pemuda menuju persatuan perjuangan yang penuh kreativitas yang segar (gedung Seni Sono),

kemudian dengan kekuatan rakyat dan ABRI bersatu padu menyerang dan mengusir penjajah (benteng Vredeburg) menuju pemerintahan yang kuat, rakyat dan berwibawa (Gedung Agung).

Dengan demikian, setiap kita menginjakkan kaki ke gedung Deppen, LKBN, Seni Sono, Benteng Vredeburg, Gedung Agung, dan kemudian memandang Monumen 1 Maret yang anggun itu, akan terbayanglah perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang merangkak tertatih-tatih menggapai negara demokrasi yang berpemerintahan kuat, rakyat, dan berwibawa. Kalau gedung-gedung tersebut dihilangkan, maka bayangan itu akan kabur. ***

*P.J. Suwarno, staf pengajar pada IKIP Sonata Dharma, Yogyakarta.

[Kembali ke atas](#)